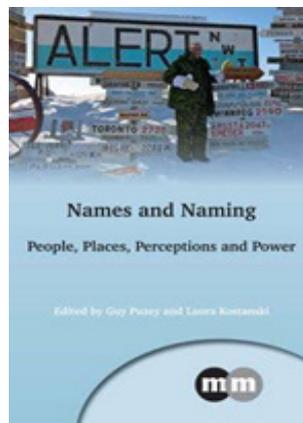


Resensi Buku

Guy Puzey dan Laura Kostanski (ed), 2016, *Names and Naming: People, Places, Perception, and Power*. Bristol: Multilingual Matters. Jumlah halaman xxiv + 258. ISBN-13: 978 - 1 - 78309 - 490 - 5.

Names and Naming: People, Places, Perception, and Power dibuat untuk menjelaskan bahwa nama bukan hanya sebuah simbol, tetapi juga perwujudan dari kebudayaan, kebahasaan, dan warisan budaya. Buku ini ditulis oleh 16 penulis yang mengupas seputar antroponi dan toponimi. Setiap bab pada buku ini menggunakan kerangka pemikiran yang berbeda dalam membahas praktik penamaan, baik itu dalam skala lokal maupun global. Walaupun menggunakan perspektif dari latar belakang yang berbeda, setiap bab memberikan kontribusi masing-masing dalam mengkaji identitas, kaitan nama dengan perasaan, sikap, kekuatan, perlawanan dan multikulturalisme dalam penamaan.

Buku ini memiliki 15 bab yang dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama berjudul “*The Varied Identities of People and Places*” terdiri atas 5 bab. Pada bagian ini, pembaca akan dibawa untuk menelusuri skenario kompleks mengenai lapisan arti yang dapat diinterpretasikan dari penamaan diri maupun lanskap. Analisis yang disajikan mengupas identitas melalui penamaan, dari mulai identifikasi diri, deskripsi diri, dan praktik yang ada di masyarakat. Tiap-tiap identitas yang dicipta-



kan selalu memiliki tujuan. Menggali arti dari sebuah nama akan menunjukkan proses pembentukan interaksi manusia melalui proses penamaan.

Bagian pertama buku ini dibuka dengan kajian tentang antroponi atau pengetahuan tentang nama diri. Di bagian pertama, penulis dari setiap bab menyumbangkan pemikiran mengenai aneka kajian antroponi yang berbeda-beda. Misal, pembahasan mengenai cara seseorang memilih *username* sebagai identitasnya di internet, pembahasan mengenai nama pribadi pada orang Aborigin, dan ditutup dengan pembahasan mengenai ‘*Gaelic Sense*’ pada praktik penamaan di masyarakat di sebuah pulau di bagian barat Skotlandia. Penempatan kajian tentang *username* sebagai bahasan pembuka di bagian pertama buku ini, menurut saya sangat tepat, sebab, isi dari bab ini dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tulisan yang menarik ini dapat menjadi penarik minat pembaca untuk melanjutkan membaca bab-bab berikutnya.

Aleksiejuk di bab pertama menulis bahwa, “*Username* bukan penamaan yang dapat diseragamkan. Sebuah *username* ditentukan oleh kebudayaan, sosial, faktor individual dan medium, seperti tujuan berkomunikasi, mode, latar belakang pengguna, regulasi resmi, norma penamaan tidak tertulis, dan faktor lain”. Berbeda dengan nama “*offline*”, *username* diberikan oleh diri sendiri, tidak oleh orang tua maupun nama turun temurun. Pada komunikasi daring pengguna tidak selalu melakukan komunikasi tatap muka, oleh karena itu, *username* memiliki peran sebagai “wajah” dari identitas seseorang.

Bab kedua dari bagian pertama buku ini membahas mengenai antroponimi orang Aborigin. Orang Aborigin memiliki nama Aborigin dan nama pribadi. Nama pribadi didapatkan oleh setiap individu melalui upacara adat. Sesuai dengan sebutannya, nama ini bersifat pribadi dan dianggap tidak pantas untuk digunakan pada ranah publik. Penentuan nama pribadi dipengaruhi oleh perkawinan antar kelompok dan agama yang dianut orang tersebut. Apabila perempuan Aborigin menikah dengan laki-laki di luar kelompoknya, maka nama pribadinya akan mengikuti nama yang ditentukan oleh kelompok laki-laki itu. Nama pribadi dipengaruhi oleh agama, artinya nama akan menyesuaikan dengan nama yang dikenal dalam ajaran agama tertentu, misalnya Mary pada agama Kristen. Hal unik dari penamaan di kalangan orang Aborigin adalah penggunaan nama majikan sebagai nama keluarga, tetapi kini hal ini sudah jarang ditemukan. Bab ketiga dari buku ini membahas pertanyaan penulis mengenai perbedaan nama diri di berbagai wilayah di Australia.

Bab keempat dari bagian pertama membahas tentang ‘*Gaelic Sense*’ di pulau Skotlandia. Praktik penamaan berkaitan dengan aspek sosial di masyarakat. Aspek pertama adalah situasi linguistik, Bahasa Inggris digunakan pada situasi resmi, sedangkan Bahasa Gaelik digunakan untuk situasi yang tidak resmi. Aspek kedua adalah kurangnya keistimewaan yang dimiliki oleh nama “resmi”. Nama Gaelik dianggap lebih memiliki peran berbeda, sehingga lebih mudah untuk melakukan penggolongan nama sesuai keluarga maupun tempat tinggal.

Kajian tentang toponimi atau pengetahuan tentang nama tempat ada dalam bab 2 dan bab 5 pada bagian pertama buku ini. Pada bab 2, penulis membahas tentang anggapan pengunjung mengenai nama Aborigin tempat-tempat yang ada di Colonial Victoria, Australia dari tahun 1834-1900. Dari semua catatan perjalanan tersebut, ditemukan fakta bahwa banyak nama Inggris yang digunakan di nama-nama jalan, bangunan, maupun tempat umum di Colonial Victoria, Australia. Dalam penggunaan nama Inggris, penulis menyebut adanya kesombongan orang kulit putih, “Nama tempat ada yang tidak enak didengar, ada yang enak didengar. Nama asli Aborigin terdengar tidak enak di telinga Eropa. Sangat disayangkan orang kulit putih tidak melanjutkan tradisi penamaan ini hanya karena kesombongan mereka”. Ada catatan penting dari penulis, bahwa sangat disayangkan tidak dilakukan pendokumentasian toponim, terutama saat nama-nama Aborigin masih digunakan. Pengetahuan mengenai nama-nama tempat harusnya didokumentasikan saat orang yang memiliki pengetahuan tersebut masih hidup, sehingga pengetahuan-

nya tidak hilang begitu saja.

Kajian terakhir dari bagian pertama buku ini, yaitu bab 5 yang berjudul “*Signs of/on Power, Power on/of Signs: Language-Based Tourism, Linguistic Landscapes and Onomastics on Norfolk Island*” membahas bagaimana pariwisata memiliki pengaruh besar terhadap bahasa. Bahasa Norf’k yang tadinya jarang digunakan, bahkan hanya sedikit yang mengetahui, mengalami kebangkitannya karena pariwisata di Pulau Norfolk. Bahasa Norf’k digunakan pada buah tangan yang dijual, seperti baju, kartu pos, dan digunakan pada tanda-tanda penunjuk jalan. Bahkan dibuka kursus singkat bagi wisatawan yang ingin mempelajari Bahasa Norf’k. Bahasa Norf’k kembali memiliki kekuatannya seiring berkembangnya pariwisata di Pulau Norfolk.

Bagian kedua dari buku ini yang berjudul “*Attitudes and Attachment*” mempersempit fokus kajian tentang penamaan setelah disajikan tema yang luas mengenai identitas di bagian pertama. Bagian ini membahas bagaimana gagasan mengenai identitas dipengaruhi oleh sikap individu maupun kolektif mengenai penamaan. Setiap bab di bagian dua menjelaskan tentang *name dependence* dan sikap mengenai penamaan.

Bab 6 sebagai pembuka bagian kedua dari buku ini mengkaji tentang hasil dari program restorasi nama lokal di Taman Nasional Grampians, Australia. Sikap kontemporer terhadap proposal kontroversial untuk restorasi nama di taman nasional dikuantifikasi dan dikualifikasi. Pilihan rekomendasi nama dibuat tentang bagaimana perencanaan nama dapat belajar dari kesalahan masa lalu untuk menerapkan program pemulihan nama

di masa datang.

Pada bab 7, Terhi Ainiala menulis tentang sikap penduduk terhadap nama jalan di Helsinki. Hasilnya, penduduk lebih mengapresiasi nama yang “asli”, seperti nama dengan toponim tradisional dan nama komemoratif. Beberapa elemen nama tidak begitu diapresiasi karena dianggap tidak pantas atau tidak kekotaan. Pada intinya, penduduk kota menganggap, adalah hal yang penting bagi nama suatu tempat untuk bercerita tentang tempat tersebut, nama seperti ini lah yang akan lebih diapresiasi.

Bab selanjutnya, yaitu bab 8, masih berkuat dengan sikap penduduk terhadap nama tempat. Pada bab ini, pembaca akan diajak untuk mempelajari tentang linguistic landscape secara mendalam. Berezkina menyebutkan bahwa *linguistic landscape* sebagai metode dapat membuat gambaran tentang sikap masyarakat akan nama tempat. *Linguistic landscape* merupakan pendekatan yang potensial untuk penelitian onomastik.

Maggie Scott di bab 9 melakukan penelitian tentang penggunaan Bahasa Skotlandia pada toponimikon. Penggunaan Bahasa Skotlandia pada toponimikon menunjukkan beberapa perbedaan menarik antara leksikon dan onomastikon dalam kaitannya dengan status relatif dari bahasa di Skotlandia.

Bagian kedua dari buku ini ditutup dengan bab 10 yang membahas mengenai *slang toponym* di Hungaria. Penulis melakukan survei terhadap mahasiswa di Universitas Debrecen, Hungaria. Survei ini mencari tahu tentang penggunaan *slang toponym* dengan menyajikan perbandingan konsep historis tentang *slang* sebagai fenomena umum. Pada

survei tersebut, pertanyaan yang diberikan meliputi karakteristik dari *slang toponym*, pengguna, alasan digunakan, dalam situasi apa *slang toponym* digunakan, dan juga aspek *stylish* dari *slang toponym*. *Slang toponym* tidak hanya digunakan untuk identifikasi suatu tempat, tapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas sosial. *Slang toponym* dapat berasal dari nama asli tempat tersebut maupun nama yang sama sekali tidak ada hubungan dengan nama yang sudah ada.

Bagian ketiga, “*Power, Resistance, and Control*”, menjadi penutup buku ini dengan kajian mengenai nama dan kekuasaan. Editor mengutip Bordieu yang mengatakan, “Tidak ada agen sosial yang tidak bercita-cita, selagi keadaan mengizinkan, untuk mempunyai kekuasaan memberi nama dan menciptakan dunia melalui penamaan” (Bordieu, 1991: 105). Bab-bab yang ada dalam bagian ini fokus pada kekuatan nama, atau bagaimana efek dari kekuasaan yang timpang terhadap nama dan praktik penamaan.

Bagian ketiga buku ini dibuka dengan tulisan berjudul “*Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania*” yang ditulis oleh Guy Puzey di bab 11. Konsep kekuatan Antonio Gramsci menjadi titik fokus bab ini, membandingkan dan mendiskusikan perjuangan nama yang terkait dengan gerakan kontra hegemonik di Norwegia dan Italia. Di Norwegia, perang posisi yang berkaitan dengan Norwegianisasi yang dulunya kota dengan nama Danis, dan nama kota, dikaitkan dengan gerakan kebahasaan Nynorsk. Sementara itu, kampanye untuk mempromosikan pengejaan dialek dari nama tempat di utara Italia telah digunakan untuk mele-

gitimasi perjuangan dari Lega Nord. Puzey menguraikan bagaimana toponim berperan sebagai simbol dari kedudukan sebagai negara merdeka, identitas, maupun kepemilikan.

Bab 12 mengkaji penamaan taman, jalan setapak, dan jembatan di daerah multikultural di distrik Rinkeby dan Tensta di Stockholm, Swedia. Pada tahun 1960, penamaan taman, jalan setapak, dan jembatan bukan lah hal yang penting untuk dilakukan. Hingga akhirnya kini nama dibutuhkan, ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Berada pada masyarakat multikultural, nama harus dipilih dengan hati-hati, multikulturalisme yang ada harus tampak pada nama yang digunakan. Dari hal ini, penamaan dapat menjadi sesuatu yang memicu konflik bila membuat keputusan yang salah. Seperti yang ditulis Nyström, “Nama mengandung nilai simbolik yang kuat, dan masalah tentang nama dapat memicu panasnya situasi politik”.

Pada bab 13, Walkowiak mengkaji perancangan nama diri dan aturannya dengan pendekatan komparatif. Walkowiak melihat berbagai komponen yang berbeda dari perencanaan dan aturan yang terkait dengan praktik antroponimi di berbagai negara. Studi tentang nama diri diakui penulis masih sedikit diminati, sehingga tidak ada usaha untuk mengelompokkannya secara sistematis dalam kerangka teoritis LPP (Language Policy and Planning).

Pada bab 14, Pedersen mengkaji tentang penggunaan nama resmi di Norwegia. Dalam bab ini, konsep tentang sikap dipahami sebagai perasaan, nilai dan kepercayaan yang dianut. Pada judul bab terpampang pertanyaan, Apa penggunaan nama resmi di Norwegia dipengaruhi oleh aksi penamaan tempat atau

sikap? Nama resmi yang ada termasuk dalam warisan budaya yang harus dijaga. Hasilnya, *Place-Name Act* terbukti merupakan hal yang tidak efektif dalam penentuan nama resmi di Norwegia. Bila penamaan diserahkan sepenuhnya pada pemilik properti, maka nama tempat yang merupakan warisan budaya berpotensi kehilangan maknanya.

Sampai pada bab 15 yang juga bab terakhir dari buku ini, kita diajak untuk membahas mengenai kekuatan administrasi dalam pengakuan resmi dari nama tempat lokal di negara-negara Nordik. Fokus kajian dari bab ini adalah untuk mengetahui proses dari pengakuan resmi tentang toponimi Sámi. Tulisan ini juga ditulis untuk mengetahui kekuatan dari administrasi yang terlibat dalam proses penamaan, terutama di Norwegia dan Finlandia. Nama tempat sering digunakan untuk tujuan politik (Berg dan Kearns, 2009; Carter, 2011; Helander, 2009b; Schwartz, 2003). Dari sudut pandang Orang Sámi, tujuan politik dari penamaan berhubungan dengan hak politik dan budaya untuk membawa nama tempat yang ada pada tradisi lisan menjadi nama resmi yang dikenal juga oleh mayoritas. Pandangan lainnya mengenai restorasi nama lokal adalah kelompok yang dominan akan mendesak aturan resmi penamaan untuk memprioritaskan toponimi dalam bahasa mayoritas bangsa. Dengan demikian, kedua perspektif yang berbeda mengenai penamaan ini merefleksikan opini dari perbedaan kebahasaan dalam situasi masyarakat multilingual dan multikultural, bertentangan dengan latar belakang historis mereka yang ingin menjadi bangsa monolingual dan monokultural.

Kembali ke halaman awal buku, pada halaman ix kita dapat membaca profil mengenai

kontributor buku ini. Dari halaman tersebut, kita dapat mengetahui siapa saja yang menulis buku dan apa latar belakangnya. Pembaca tidak perlu membaca buku ini urut dari depan ke belakang karena setiap babnya ditulis oleh penulis yang berbeda-beda. Pembaca bisa langsung menuju ke bab yang ingin dibaca karena satu bab dengan yang lainnya tidak berkaitan. Editor juga menjelaskan tentang sinopsis singkat setiap babnya di bagian pengantar, sehingga pembaca bisa mendapat sedikit gambaran tentang isi bab-bab yang ada.

Sebagai bunga rampai, buku ini cukup menyajikan berbagai kajian yang luas terkait penamaan. Daftar rujukan bacaan tertulis dengan rapih di akhir bab, sehingga pembaca yang ingin tahu lebih dalam tentang bahasan yang dikaji dapat mencari referensi bacaan dari daftar tersebut.

Di beberapa bab, penulis mencantumkan bagaimana metode penelitian yang dilakukan dengan rinci. Menurut saya, ini adalah hal yang baik, karena pembaca akan merasa lebih terhubung dan lebih mudah untuk memahami situasi yang terjadi.

Tidak banyak kekurangan yang ada dalam buku ini. Namun, menurut saya, ada satu hal yang perlu ditambahkan dalam buku ini. Penulis dapat membuat tabel yang memuat toponim-toponim dari wilayah yang dikaji. Tabel dapat ditambahkan agar daftar toponim lebih rapih dan memudahkan pembaca untuk mengetahui nama-nama tempat yang ada beserta artinya.

Bagi pembaca yang baru mempelajari studi tentang penamaan, buku ini bukan pilihan yang tepat untuk dijadikan bacaan awal atau pengantar. Dalam buku ini pembaca ti-

dak akan menemukan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam studi penamaan. Walaupun begitu, setiap bab yang ada dijelaskan dengan baik dan terstruktur oleh masing-masing penulis sehingga nampaknya buku ini tidak begitu sulit dipahami bagi pembaca yang masih awam tentang studi penamaan.

Refleksi

Buku ini berisi kajian penamaan dengan latar tempat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Tentu, bila dikaitkan dengan penamaan di Indonesia, tidak semua hal dalam buku ini bisa dikaitkan karena bedanya budaya yang ada.

Walaupun begitu, apabila dilihat dari sudut pandang antropologi, buku ini cukup luas dalam mengkaji penamaan. Buku ini memberikan gambaran bahwa pada sistem penamaan, banyak aspek yang mempengaruhinya, di antaranya agama, mayoritas, minoritas, warisan budaya, sampai politik. Aspek-aspek tersebut memiliki andil yang besar dalam penentuan sebuah nama.

Eza Mentari Suci Kartika

Program Studi Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran
ezamsk@gmail.com